

**ANALISIS SEMANTIK LEKSIKAL PADA PANTUN DAERAH
MASYARAKAT DI KECAMATAN KELAM TENGAH
KABUPATEN KAUR**

Ario Tandayu¹, Fera Zasrianita², Wenny Aulia Sari³
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu^{1,2,3}
ariotandayu2303@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis semantik leksikal pada pantun daerah masyarakat di Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur. Pantun merupakan salah satu bentuk sastra lama yang masih dilestarikan di Indonesia, khususnya di daerah Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur. Pantun memiliki makna tersirat dan tersurat yang perlu dikaji secara mendalam untuk memahami kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Analisis semantik leksikal digunakan untuk memahami makna kata-kata yang terdapat dalam pantun. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah pantun-pantun daerah masyarakat di Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai makna leksikal yang terkandung dalam pantun daerah masyarakat di Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur. Dari makna leksikal tersebut, terdapat beberapa pesan yang ditujukan kepada pembaca dan pendengar. Pantun-pantun tersebut juga memiliki makna yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat setempat, seperti makna religius, moral, sosial, dan budaya. Selain itu, pantun juga digunakan sebagai media komunikasi, ekspresi perasaan, dan pendidikan bagi masyarakat di Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur. Simpulan, pantun masyarakat Kecamatan Kelam Tengah mencerminkan kekayaan budaya, kehidupan sehari-hari, dan nilai-nilai moral, seperti pentingnya pendidikan, disiplin, serta tradisi lokal. Selain sebagai hiburan, pantun ini juga berfungsi sebagai media penyampaian kebijaksanaan, nasihat, dan aspirasi masyarakat yang diwariskan lintas generasi.

Kata Kunci: Masyarakat Kelam Tengah, Pantun daerah, Semantik Leksikal

ABSTRACT

This study aims to analyze the lexical semantics in traditional rhymes (pantun) of the community in Kelam Tengah District, Kaur Regency. Pantun is a form of ancient literature that is still preserved in Indonesia, particularly in Kelam Tengah District. It contains both explicit and implicit meanings that need to be explored in depth to understand the local wisdom embedded within. Lexical semantic analysis is employed to comprehend the meanings of words in these rhymes. The research utilizes a qualitative

method with a descriptive approach. The data sources are local pantun collected through observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that various lexical meanings are found within the pantun of Kelam Tengah, conveying messages to readers and listeners. These rhymes reflect aspects of the local community's life, including religious, moral, social, and cultural values. Additionally, pantun serves as a medium for communication, emotional expression, and education for the people in Kelam Tengah. In conclusion, the pantun of Kelam Tengah reflects the community's cultural richness, daily life, and moral values, such as the importance of education, discipline, and adherence to local traditions. Beyond entertainment, these rhymes function as a medium for transmitting wisdom, advice, and aspirations passed down through generations.

Keywords: *Kelam Tengah Community, Local Rhymes, Lexical Semantics*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, digunakan untuk menyampaikan pesan antara individu maupun kelompok. Bahasa berperan dalam mencapai pemahaman yang diinginkan dalam proses berkomunikasi. Oleh karena itu, bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan selalu digunakan dalam berbagai kegiatan, mulai dari berkumpul hingga menyampaikan pesan. Dalam kajian linguistik, bahasa dipelajari melalui berbagai cabang ilmu seperti fonologi, morfologi, sintaksis, pragmatik, dan semantik.

Salah satu cabang linguistik yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah semantik, khususnya semantik leksikal. Semantik merupakan salah satu komponen tata bahasa. Selain itu terdapat komponen sintaksis dan fonologi, kajian semantik juga dapat digunakan untuk teknik analisis ciri pembeda atau fitur distingtif (Sudaryat, 2009). Dalam konteks ini, semantik leksikal menitikberatkan pada makna kata yang belum dimasukkan ke dalam konteks gramatikal maupun wacana, menjadikannya kajian penting dalam memahami bagaimana kata membentuk makna yang lebih besar dalam bahasa.

Semantik leksikal memberikan wawasan tentang makna penuh dari sebuah kata yang sesuai dengan referennya, baik di dalam bahasa maupun di luar bahasa. Misalnya, kata "kuda" memiliki makna leksikal sebagai hewan berkaki empat yang dapat dikendarai, dan makna ini tidak berubah dalam berbagai konteks. Makna leksikal sangat penting dalam karya sastra seperti pantun, di mana setiap kata memiliki makna tersendiri yang sering kali tersembunyi atau tidak langsung terlihat oleh pembaca. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai bagian dari tiga tataran analisis bahasa yaitu fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 1994).

Pantun menunjukkan kecepatan seseorang dalam berfikir dan bermain-main dengan kata. Namun demikian, secara umum peran sosial pantun adalah sebagai alat penguat penyampaian pesan (Maulina, 2012). Pantun tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi

juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dan nasihat. Namun, makna kata dalam pantun sering kali membingungkan pembaca atau pendengar, karena sifat kabur dari makna yang tersirat dalam setiap bait. Oleh karena itu, analisis semantik leksikal dapat membantu mengungkap makna sebenarnya dalam pantun.

Penelitian ini fokus pada Pantun daerah Masyarakat di Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur, yang masih mempertahankan tradisi berpantun hingga saat ini. Melalui pantun, masyarakat dapat mengekspresikan kehidupan sehari-hari, nilai-nilai budaya, dan pandangan dunia mereka. Dengan menggunakan analisis semantik leksikal, penelitian ini berupaya mengungkap makna leksikal yang terdapat dalam pantun dan bagaimana pantun mencerminkan kehidupan masyarakat setempat.

Keunikan pantun daerah di Kecamatan Kelam Tengah menjadi daya tarik tersendiri dalam penelitian ini, karena pantun tidak hanya terdiri dari susunan kata yang indah, tetapi juga mengandung makna yang mendalam. Makna dalam pantun mencerminkan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya masyarakat, yang semakin penting untuk dipahami dalam menghadapi perubahan sosial akibat globalisasi dan modernisasi.

Pantun daerah di Kecamatan Kelam Tengah menghadapi ancaman dari perubahan zaman, di mana sastra lisan seperti pantun mungkin terancam punah atau mengalami perubahan yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, analisis semantik leksikal dalam penelitian ini diharapkan dapat melestarikan dan meningkatkan pemahaman tentang pantun, baik dari segi linguistik maupun budaya. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap kajian sastra lisan di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya mengidentifikasi makna kata dalam pantun daerah, tetapi juga mengeksplorasi nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Analisis semantik leksikal memungkinkan peneliti untuk memahami lebih dalam bagaimana kata-kata dalam pantun memberikan makna yang signifikan bagi kehidupan masyarakat di Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Karakteristik penelitian kualitatif, seorang peneliti sebelum melakukan proses penelitian, perlu mengenal dan memahami tentang karakteristik penelitian kualitatif dengan harapan dapat mempermudah saat proses penelitian dan dapat mengungkap informasi kualitatif secara teliti dalam prosesnya yang deskripsi-analisis dan penuh makna.

Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang makna leksikal dalam Pantun daerah Masyarakat di Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menggali informasi secara mendalam dari perspektif subjek penelitian.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, dilanjutkan dengan penyajian data, teknik simak, rekam, dan catat. Data dari penelitian

ini berupa pantun daerah masyarakat Kelam Tengah Kabupaten Kaur sebagai data primer, dan data dari sumber lain seperti jurnal dan lainnya sebagai data sekunder.

HASIL PENELITIAN

Pantun adalah salah satu bentuk sastra lisan yang kaya dengan nilai-nilai budaya dan estetika, sering kali mencerminkan kehidupan sehari-hari, moral, dan kearifan lokal masyarakat yang menggunakannya. Di Kecamatan Kelam Tengah, Kabupaten Kaur, pantun masih menjadi bagian integral dari komunikasi sosial dan budaya. Salah satu aspek menarik dari pantun adalah penggunaan leksikon atau kosakata yang menggambarkan kekayaan bahasa serta cara pandang masyarakat terhadap dunia di sekitar mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis semantik leksikal dalam pantun-pantun daerah masyarakat Kelam Tengah. Semantik leksikal mengacu pada makna kata atau leksem yang digunakan dalam bahasa, yang sesuai dengan referensi atau pengertian dasar yang terdapat dalam kamus maupun yang dipahami oleh penutur bahasa. Menurut Sudaryat (2009), semantik leksikal melibatkan unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, objek, dan lain-lain, yang memiliki makna terlepas dari konteks penggunaannya.

Dengan menggunakan teori semantik leksikal, penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana kata-kata dalam pantun-pantun daerah ini merefleksikan makna yang sebenarnya dan bagaimana masyarakat setempat memaknai kata-kata tersebut dalam konteks budaya mereka. Penelitian ini penting untuk memahami kekayaan leksikal dalam bahasa daerah serta untuk melestarikan dan menghargai warisan budaya yang termuat dalam pantun.

Penelitian ini akan menganalisis beberapa pantun dari Kecamatan Kelam Tengah, yakni pantun anak-anak, pantun muda-mudi, dan pantun orang tua. Dalam penelitian ini terdapat 4 (empat) contoh pantun anak-anak, 19 (sembilan belas) pantun muda-mudi, dan 11 (sebelas) pantun orang tua. Selanjutnya penelitian ini mengidentifikasi leksem-leksem kunci dalam setiap pantun, dan mengevaluasi makna leksikal dari setiap leksem tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang makna leksikal dalam pantun daerah, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian bahasa dan budaya lokal.

Pantun Anak-Anak

Pantun anak-anak adalah jenis pantun yang biasanya digunakan oleh anak-anak dan sesuai dengan dunia anak-anak biasa digunakan untuk mengungkapkan perasaan anak-anak. Pantun anak-anak umumnya terdiri atas pantun bersukacita dan pantun berdukacita. Berdasarkan penelitian bahwa dikalangan anak-anak dan masyarakat Kecamatan Kelam Tengah masih menggunakan pantun anak-anak dalam beberapa kegiatan atau keseharian mereka, seperti contoh pantun dibawah ini:

Data (1)

Buah limau di pucuk bangku
Buah serkaye dibuat jamu
Anak ku jangan malas bace buku
Karne buku sumbernye ilmu

Arti:

Buah jeruk di atas kursi
Buah sirsak dibuat jamu
Anak jangan malas baca buku
Karna buku sumbernya ilmu

(Susmi Juita)

Makna Leksikal

Makna leksikal dapat diartikan sabagai makna yang berdiri sendiri, makna yang sesuai dengan referennya atau terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Secara umum makna dari pantun di atas yakni nasehat orang tua kepada anaknya agar tidak malas membaca buku karna buku sumbernya ilmu. Adapun makna leksikal yang terdapat dalam pantun di atas yang pertama adalah limau. Limau adalah tanaman berbuah bulat atau lonjong, berujung agak lancip, jika matang berwarna kuning, isinya berulas-ulas, umumnya tidak dimakan langsung, tetapi airnya dibuat minuman penyegar (KBBI). Dalam konteks pantun, limau merujuk pada buah jeruk yang ditemukan di atas kursi (bangku). Buah ini sering digunakan dalam masakan dan minuman karena kandungan vitaminnya yang tinggi.

Kedua adalah sirsak. Sirsak adalah pohon yang tingginya mencapai 8 meter, kulit buahnya berduri-duri pendek dan lunak, isinya berwarna putih serta berbiji banyak, berwarna hitam, rasanya masam-masam manis (KBBI). Buah serkaye digunakan sebagai bahan jamu, yaitu minuman tradisional yang berkhasiat untuk kesehatan.

Ketiga adalah bace (baca). Baca adalah melihat dan memahami isi tulisan dengan cara melafalkan atau dalam hati (KBBI). Dalam konteks pantun, membaca buku dianggap penting karena buku merupakan sumber ilmu pengetahuan yang dapat memperluas wawasan seseorang.

Keempat adalah buku. Buku adalah lembaran-lembaran kertas yang berjilid, biasanya berisi tulisan atau gambar (KBBI). Buku sebagai sumber ilmu menunjukkan bahwa buku memiliki peran penting dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

Pantun Muda-Mudi

Pantun muda-mudi adalah pantun yang biasanya digunakan oleh para muda-mudi yang terdapat dalam masyarakat. Pantun muda-mudi banyak berisi masalah kehidupan remaja, seperti pantun perkenalan, pantun percintaan, pantun berkasih-kasih, pantun perceraian (putus cinta), pantun jenaka, dan pantun teka-teki. Berdasarkan penelitian bahwa kalangan muda-mudi di Kecamatan Kelam Tengah masih menggunakan pantun muda-mudi dalam keseharian mereka diantaranya sebagai berikut:

Data (2)

Kalu ade peghie pait

Mantak gendule ku tinggalkah

Kalu ade tangge ke langit

Mantak dunie ku tinggalkah

Arti:

Kalau ada pare pahit

Pasti gambas aku tinggalkan

Kalau ada tangga ke langit

Pasti dunia ku tinggalkan

(Susmi Juita)

Makna Leksikal

Pantun di atas bermakna seseorang yang tidak lagi menginginkan kehidupan di dunia, jika terdapat tangga untuk menggapai dia akan memilih tangga tersebut dan akan meninggalkan dunia. Dalam pantun tersebut terdapat makna leksikal diantaranya yang pertama adalah peghie (pare). Pare adalah sejenis tanaman merambat yang buahnya berwarna hijau dan memiliki rasa pahit (KBBI). Pare yang pahit merujuk pada situasi yang tidak diinginkan. Pare digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang kurang menyenangkan.

Kedua adalah gendule (gambas). Gambas adalah tanaman sayur yang buahnya panjang, hijau, dan bersegi-segi, dikenal juga sebagai oyong (KBBI). Gambas atau oyong digunakan dalam perbandingan dengan pare, menunjukkan pilihan dalam situasi tertentu.

Ketiga adalah tangge (tangga). Tangga adalah alat yang digunakan untuk naik atau turun, biasanya terdiri dari dua batang panjang yang dihubungkan oleh beberapa anak tangga (KBBI). Tangga ke langit merujuk pada konsep yang fantastis dan mustahil, menggambarkan sesuatu yang di luar jangkauan.

Keempat adalah dunie (dunia). Dunia adalah bumi dan segala sesuatu yang terdapat di atasnya (KBBI). Dunia merujuk pada kehidupan di bumi, dan dalam konteks ini, meninggalkan dunia berarti meninggalkan segala yang ada di dunia ini.

Pantun Orang Tua

Pantun orang tua adalah jenis pantun yang biasa digunakan oleh orang tua, baik yang berisi nasehat, ajaran agama, maupun yang biasa dipakai saat upacara adat oleh masyarakat. Berdasarkan penelitian bahwa masyarakat di Kecamatan Kelam Tengah terdapat beberapa pantun orang tua yang masih mereka pakai, diantara pantun tersebut sebagai berikut:

Data (3)

Ndak nginak seghian tinggi

Kinaki bukit tanjung karang

Alakah sial nasib kami

Luluk rakit putus pengarang

Arti:

Mau melihat pohon surian tinggi

Lihatlah bukit tanjung karang

Sungguh sial nasib kami

Seperti rakit putus pengikat

(Susmi Juita)

Makna Leksikal

Makna dari pantun di atas ialah menggambarkan keputus-asaan seseorang yang sedang mengalami nasib yang sangat buruk. Adapun makna leksikal yang terdapat pada pantun di atas yang pertama ialah seghian (Surian). Surian adalah sejenis pohon yang tumbuh tinggi, pohon yang kayunya dibuat papan dan sebagainya (KBBI). Pohon Surian yang tinggi digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang tinggi dan menonjol.

Kedua adalah putus. Putus berarti sesuatu yang terlepas atau terputus, tidak berhubungan (bersambung) lagi (karena terpotong dan sebagainya) (KBBI). Rakit putus pengikat menunjukkan situasi di mana sesuatu yang penting hilang atau rusak, menggambarkan nasib buruk.

PEMBAHASAN

Pantun daerah masyarakat di Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur, mengandung kekayaan semantik leksikal yang mencerminkan kehidupan, budaya, dan nilai-nilai moral setempat. Menurut Maulina (2012), pantun dapat digunakan sebagai alat komunikasi, untuk menyelusupkan nasihat atau wejangan, atau bahkan untuk melakukan kritik sosial, tanpa mencederai perasaan siapa pun. Dalam pantun anak-anak, penggunaan kata "limau" dan "serkaye" mengacu pada jenis-jenis buah yang umum ditemui di daerah tersebut, dengan limau sering digunakan dalam masakan dan serkaye (sirsak) sebagai bahan jamu tradisional. Ini menunjukkan bagaimana elemen alam sekitar dimasukkan ke dalam pantun sebagai simbol kesehatan dan kesejahteraan. Kata "bace" dan "buku" menekankan pentingnya pendidikan, dengan buku dianggap sebagai sumber utama dari ilmu pengetahuan. Ini menggambarkan dorongan masyarakat untuk anak-anak agar anak tersebut rajin dalam belajar dan membaca sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup mereka.

Pantun lain menggambarkan situasi sehari-hari seperti panas tengah hari yang menyebabkan orang mencari tempat berteduh di bawah pohon. Penggunaan kata "panas" dan "pohon" menekankan pentingnya lingkungan alam dalam kehidupan masyarakat tropis. Kata "balon" dalam pantun anak-anak menunjukkan keinginan dan kesenangan sederhana yang umum dalam kehidupan anak-anak. Di sisi lain, pantun yang menggambarkan kehidupan di kebun dan kebutuhan akan "ughut" (urut) setelah bekerja keras menunjukkan bagaimana masyarakat mengatasi kelelahan fisik melalui metode tradisional seperti pijat.

Makna leksikal dalam pantun juga mencakup aspek sosial dan moral. Kata "belajagh" (belajar) dan "pecut" menyoroti pentingnya pendidikan dan disiplin dalam

mendidik anak-anak. Pecut sebagai alat untuk memotivasi anak-anak agar rajin belajar mencerminkan metode tradisional dalam pembinaan anak yang masih digunakan. Penggunaan kata-kata seperti "peghiuk" (periuk), "belange" (panci), dan "ghuan" (gabus) dalam pantun yang menggambarkan kegiatan memasak menunjukkan alat-alat rumah tangga yang umum dan kebiasaan memasak dalam kehidupan sehari-hari.

Pantun juga mencerminkan norma sosial mengenai pernikahan, seperti terlihat dalam penggunaan kata "nikah" yang menandakan status belum menikah dan menunjukkan pandangan masyarakat tentang kesiapan untuk menikah di usia muda. Ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai tradisional dan harapan sosial diterjemahkan ke dalam bahasa sehari-hari melalui pantun. Secara keseluruhan, analisis semantik leksikal dalam pantun daerah masyarakat di Desa Kelam Tengah Kabupaten Kaur, menunjukkan bagaimana bahasa digunakan sebagai alat untuk merefleksikan dan menyampaikan realitas kehidupan, nilai-nilai budaya, dan aspirasi masyarakat setempat, serta bagaimana pantun berfungsi sebagai media untuk pendidikan, moral, dan hiburan.

Pantun muda-mudi dari Kelam Tengah Kabupaten Kaur merupakan karya sastra lisan yang mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi masyarakat setempat. Analisis makna leksikal dalam pantun-pantun ini mengungkap berbagai nilai kehidupan, perasaan, dan kebijaksanaan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Misalnya, penggunaan kata-kata seperti "peghie" (pare pahit) dan "gendule" (gambas) dalam pantun pertama menggambarkan situasi yang tidak menyenangkan dan pilihan untuk meninggalkannya. Pantun ini sering kali menyampaikan pesan moral atau nasihat yang bersifat metaforis, seperti dalam pantun ketiga yang menggunakan ungkapan "umpamenye paku lekat ke papan" untuk menggambarkan cinta yang tulus dan abadi.

Selain itu, pantun-pantun ini juga sering kali menggambarkan keadaan sosial dan emosional masyarakat. Misalnya, dalam pantun keenam, kata "sengkuik" (arit) dan "lengit" (hilang) menggambarkan hilangnya alat pertanian, sementara "kundang" (orang yang sangat disayangi) menyiratkan rasa kehilangan yang mendalam. Pantun ketujuh mengilustrasikan ketahanan fisik tetapi penderitaan emosional melalui metafora "racun" dan "mati". Sementara itu, pantun-pantun lain menyoroti kehidupan sehari-hari dan aspirasi masyarakat, seperti pantun kedelapan yang menggambarkan kekecewaan jika rencana tidak terlaksana dan pantun kesembilan yang mengungkapkan ekspektasi yang salah dalam cinta.

Penggunaan bahasa dalam pantun ini juga mencerminkan hubungan yang erat antara manusia dan alam, seperti dalam pantun kelima yang menggambarkan gubuk di ladang dengan atap tradisional dari daun. Selain itu, pantun ini juga mengandung harapan dan doa untuk kebahagiaan di masa depan, seperti terlihat dalam salah satu pantun yang mengharapakan pertemuan kembali jika umur panjang. Melalui analisis ini, dapat disimpulkan bahwa pantun muda-mudi dari Kelam Tengah tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan, pengalaman emosional, dan kebijaksanaan lokal yang kaya. Pantun-pantun ini merupakan

cerminan identitas budaya masyarakat Kabupaten Kaur yang terus hidup dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Pantun "Orang Tua" dari Kelam Tengah Kabupaten Kaur, mencerminkan kekayaan budaya lokal dan nilai-nilai yang mendalam dalam kehidupan masyarakatnya. Analisis makna leksikal dari pantun ini mengungkapkan pemakaian kata-kata dan frasa yang khas dalam konteks lokal. Misalnya, penggunaan "seghian" untuk menggambarkan pohon surian yang tinggi, mencerminkan sesuatu yang tinggi dan menonjol. Frasa "rakit putus pengarang" menunjukkan kehilangan yang signifikan atau kegagalan yang mengikat, mencerminkan nasib yang tidak menguntungkan. Selanjutnya, penggunaan "ayik" untuk air dan "sedut" untuk malas memberikan nuansa tentang keadaan fisik dan emosional dalam kehidupan sehari-hari, serta perasaan enggan untuk kembali pulang.

Pantun ini juga menyoroti hubungan manusia dengan alam dan tradisi lokal. Contohnya, "selimpat di bawah jambat" yang mengacu pada daun solempat di bawah jembatan, menunjukkan sesuatu yang tersembunyi atau tidak terlihat dengan jelas. Penggunaan "segai" untuk serai dan "batan upat" untuk bahan umpat itu sendiri menegaskan nasihat moral dan peringatan untuk tidak menciptakan alasan untuk dihina atau dicela. Sebagaimana dihina dan dicela itu sendiri merupakan sebuah keadaan yang tidak mengenakan dan sebuah tindakan yang salah bagi penghina maupun pencela itu sendiri yang dapat merusak hubungan baik antara kedua belah pihak dan dapat merugikan antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu, menurut Effendy (2005), isi pantun haruslah bersifat mengingatkan, tunjuk ajar dan nasehat, tidak boleh memfitnah, merendahkan martabat orang lain, dan lain sebagainya yang bersifat negatif.

Selanjutnya, pantun ini juga menyampaikan pesan tentang kehidupan sosial dan aspirasi personal. Contohnya, dalam baris "lemak nian mandi di ulu", yang menggambarkan kenikmatan mandi di hulu sungai, mengkontraskan dengan kesulitan mandi di hilir dengan jangkar karit, memberikan gambaran tentang perbedaan kondisi fisik yang dihadapi. Pantun juga mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan dan tradisi, seperti dalam baris "kain panjang pakai pegilah", yang menekankan pentingnya menjaga tradisi dan norma-norma budaya. Berdasarkan hasil analisis, pantun "Orang Tua" dari Kelam Tengah tidak hanya menghibur, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral, kebijaksanaan lokal, dan hubungan yang erat antara manusia dengan alam dan tradisi. Pantun-pantun ini menceritakan kisah-kisah kehidupan sehari-hari masyarakat Kabupaten Kaur, yang terus diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

SIMPULAN

Pantun daerah masyarakat di Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur ini menunjukkan kekayaan semantik leksikal yang mencerminkan kehidupan, budaya, dan nilai-nilai moral masyarakat setempat. Pantun anak-anak menggunakan kata-kata seperti "limau" dan "serkaye" yang merujuk pada buah lokal, serta kata "buku" yang menekankan pentingnya pendidikan. Pantun-pantun lainnya menggambarkan kehidupan sehari-hari,

seperti panasnya siang hari dan kerja keras di kebun, serta penggunaan metode tradisional untuk mengatasi kelelahan fisik.

Pantun ini juga menyampaikan nilai-nilai sosial, seperti pentingnya disiplin dalam pendidikan melalui kata "pecut" dan penggambaran alat-alat rumah tangga dalam kegiatan memasak. Dalam konteks pernikahan, pantun mencerminkan pandangan masyarakat terhadap kesiapan untuk menikah di usia muda.

Pantun muda-mudi dari Kelam Tengah mengandung nasihat moral, refleksi sosial, dan perasaan emosional, sering menggunakan metafora untuk menggambarkan cinta, kehilangan, dan kekecewaan. Penggunaan bahasa dalam pantun ini mencerminkan hubungan erat masyarakat dengan alam dan aspirasi untuk kebahagiaan di masa depan.

Pantun "Orang Tua" mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan, nasihat moral, serta hubungan manusia dengan alam dan tradisi lokal. Frasa-frasa dalam pantun ini menggambarkan kondisi fisik dan emosional dalam kehidupan sehari-hari, serta pentingnya menjaga norma-norma budaya. Keseluruhan pantun di wilayah ini bukan hanya sebagai hiburan, melainkan juga sebagai media untuk menyampaikan kebijaksanaan lokal, pendidikan, dan nilai moral yang diwariskan dari generasi ke generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (1994). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, T. (2005). *Pantun nasehat*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerja sama dengan Penerbit Adicita Karya Nusa.
- Maulina, D. E. (2012). Keanekaragaman pantun di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 107-121.
- Sudaryat, Y. (2009). *Makna dalam wacana (Prinsip-prinsip semantik dan pragmatik)*. Bandung: Yrama Widya.